

**MANAJEMEN MASJID SEBAGAI PENYELENGGARA PENDIDIKAN
ISLAM NONFORMAL MASYARAKAT MINORITAS MUSLIM: STUDI
KASUS DI MASJID UMAR BIN AL-KHATTAB KANAZAWA, JEPANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

Muhammad Zaky Mubarak

NIM: 20104090034

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zaky Mubarak
NIM : 20104090034
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya ini adalah asli hasil peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Juli 2024

Yang Menyatakan



Muhammad Zaky Mubarak
NIM. 20104090034


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Zaky Mubarak
NIM : 20104090034
Judul Skripsi : **MANAJEMEN MASJID SEBAGAI PENYELENGGARA
PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL MASYARAKAT
MINORITAS MUSLIM: STUDI KASUS DI MASJID UMAR
BIN AL-KHATTAB KANAZAWA, JEPANG**

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2024

Pembimbing Skripsi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Nora Saiva Jannana, M.Pd.
NIP. 19910830 201801 2 002

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2245/Un.02/DT/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN MASJID SEBAGAI PENYELENGGARA PENDIDIKAN ISLAM
NONFORMAL MASYARAKAT MINORITAS MUSLIM: STUDI KASUS DI MASJID
UMAR BIN AL-KHATTAB KANAZAWA, JEPANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ZAKY MUBAROK
Nomor Induk Mahasiswa : 20104090034
Telah diujikan pada : Senin, 29 Juli 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nora Saiva Jannana, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66c5249ebd4cc



Penguji I

Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 66c449b4989cf



Penguji II

Heru Sulisty, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66c429be3945



Yogyakarta, 29 Juli 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66c567db7faef

MOTTO

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.”

(Nabi Muhammad SAW, HR. Muslim)

“Dear God, If today I lose my hope, just remind me that your plans are better than my dreams.”

(Mykhailo Mudryk melalui Instagram-nya)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LEMBAR PERSEMBAHAN

Persembahan Skripsi untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ لَا
نَبِيَّ بَعْدَهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi di Program Studi (Prodi) Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw. yang telah menjadi pemimpin spiritual umat dengan membawa agama Islam sebagai *rahmatan lil-'aalamiin*. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang mendalam kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga beserta staf-stafnya, yang telah membantu peneliti dalam mengikuti perkuliahan di Prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I., MSI. Selaku ketua Prodi MPI yang telah memberikan saran dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi di Prodi MPI.
3. Ibu Nora Saiva Jannana selaku sekretaris Prodi MPI yang telah memberikan saran dan nasehat kepada peneliti selama menjalani studi di Prodi MPI serta selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah meluangkan waktu,

mencurahkan pikiran, mengarahkan, serta memberikan petunjuk dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

4. Bapak Drs. Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA) yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberi nasehat, dan masukan yang tak ternilai harganya kepada peneliti.
5. Orang tua tercinta Bapak Muh. Makrus, Ibu Yasmin Nursita Yustin, dan Adik Penulis Imroatu Zakiyah serta keluarga besar Penulis atas segala bimbingan, pendidikan, dan doa hingga dapat mencapai di titik ini.
6. Cheko, Nozel, Zekli, Umpu, Dipong, Zeke, dan teman-teman per-*mabar-an* lainnya atas bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan saya di MPI angkatan 2020, khususnya kepada yang telah memberikan motivasi dan semangatnya.
8. Bapak Norma Sidik Risdianto selaku Ketua International Office FITK UIN Sunan Kalijaga beserta jajarannya atas bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Keluarga besar KMII Ishikawa, Jamaah Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa, serta keluarga besar Masjid Akihabara Tokyo atas bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Keluarga besar Masjid Baitul Hikmah, TPA Baitul Hikmah, dan MDT Baitul Hikmah atas bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis



Muhammad Zaky Mubarok

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf atau kata-kata arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini menggunakan pedoman Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

دعامة د	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
دعة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbuttah

Semua ta' marbuttah ditulis dengan h, baik berada pada kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

--- َ ---	Fathah	Ditulis	A
--- ِ ---	Kasrah	Ditulis	I
--- ُ ---	Dammah	Ditulis	U
فعل	Fathah	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	Ditulis	<i>Zukira</i>
يذهب	Dammah	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	A
جهنمى ا	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>

2. fathah + ya' mati	Ditulis	A
تنسى	Ditulis	Tansa
3. kasrah + ya' mati	Ditulis	I
كريم	Ditulis	Karim
4. dhammah + wawu mati	Ditulis	U
فروض	Ditulis	Furud

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
2. fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لنشكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

ارقلنا	Ditulis	Al-Quran
القياس	Ditulis	Al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *syamsiyyah* tersebut

المسئل	Ditulis	As-sama'
الممل	Ditulis	Asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



ABSTRAK

Muhammad Zaky Mubarak. “Manajemen Masjid sebagai Penyelenggara Pendidikan Islam Nonformal Masyarakat Minoritas Muslim: Studi Kasus di Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa, Jepang. Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2024.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya Islam di Jepang yang semakin pesat. Perkembangan Islam di Jepang yang semakin pesat ini menimbulkan kebutuhan pendidikan Islam bagi pemeluknya. Di sisi lain, Jepang belum menyediakan pendidikan Islam yang diselenggarakan secara formal. Masjid yang jumlahnya masih terbatas di Jepang berguna sebagai pusat kegiatan umat yang salah satunya yaitu menyediakan pendidikan Islam secara nonformal. Salah satunya yaitu Masjid Umar bin Al-Khattab yang merupakan satu-satunya masjid di Kanazawa. Oleh karenanya, penelitian akan menggali mengenai manajemen masjid dalam menyelenggarakan pendidikan Islam nonformal sangat dibutuhkan.

Tujuan dan kegunaan dari penelitian ini antara lain: 1) Mengetahui proses manajemen masjid dalam menyelenggarakan pendidikan Islam nonformal di lingkungan masyarakat minoritas Muslim. 2) Mengetahui berbagai program pendidikan Islam nonformal yang diselenggarakan oleh Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa. 3) Mengetahui faktor pendukung, tantangan, serta solusi dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa dalam menyelenggarakan pendidikan Islam nonformal.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian studi kasus kualitatif. Penelitian berlokasi di Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa dengan subyek yaitu pengurus masjid yang dalam hal ini adalah komite masjid. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan antara lain yaitu teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa telah melaksanakan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Meski demikian, proses manajemen tersebut masih kurang maksimal dikarenakan prosesnya yang masih serba insidental. Selain itu struktur organisasi dari pengelola masjid yang berupa komite masih bersifat sederhana. 2) Terdapat tiga jenis program pendidikan Islam nonformal yang rutin diadakan oleh Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa. Ketiganya yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an, Kajian Internasional, dan Kajian Tematik. Selain itu juga terdapat kegiatan atau program yang sifatnya insidental. 3) Terdapat faktor pendukung, tantangan yang dihadapi, serta solusi menghadapi tantangan dalam proses manajemen masjid sebagai penyelenggara pendidikan Islam nonformal di Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa.

Kata Kunci: Manajemen masjid, minoritas muslim, pendidikan Islam nonformal

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian.....	35
G. Sistematika Pembahasan.....	41
BAB II: GAMBARAN UMUM	44
A. Sejarah Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa	44
B. Kondisi Sosial Budaya Muslim di Kanazawa	47
BAB III: MANAJEMEN MASJID SEBAGAI PENYELENGGARA PENDIDIKAN ISLAM NONFORMAL	49
A. Proses Manajemen Masjid dalam Menyelenggarakan Pendidikan Islam Nonformal.....	49

B. Program Pendidikan Islam Nonformal yang Diselenggarakan oleh Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa	68
C. Faktor Pendukung dan Tantangan	76
BAB IV: PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	96



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Unsur manajemen	23
Tabel 1.2	Fungsi manajemen	24
Tabel 3.1	Pembagian jadwal kegiatan Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa	59
Tabel 3.2	Rincian kegiatan Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa	62



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1	Infografis kepengurusan masjid dari masa ke masa	57
-----------	--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kondisi ketika salat Idul Fitri tahun 2012 dengan menyewa gedung	45
Gambar 2.2	Okuwamachi Hall, gedung yang digunakan untuk salat Isya dan Tarawih tahun 2012	45
Gambar 2.3	Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa	47
Gambar 3.1	Pembahasan insidental mengenai kegiatan yang akan diadakan	53
Gambar 3.2	Contoh tabel laporan keuangan dari Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata	55
Gambar 3.3	Bagan struktur kepengurusan dari Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata	60
Gambar 3.4	Pelaksanaan Kegiatan TPA di Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa	69
Gambar 3.5	Kegiatan Kajian Tematik rutin hari Minggu yang saat itu bertepatan dengan Tarhib Ramadhan	71
Gambar 3.6	Kegiatan Kajian Tematik rutin hari Minggu yang saat itu bertepatan dengan Tarhib Ramadhan	71
Gambar 3.7	Contoh pamflet kegiatan Kajian Tematik Rutin	72
Gambar 3.8	Kegiatan tahsin al-Qur'an oleh calon imam tetap Masjid Umar bin AL-Khattab Kanazawa, Ustadz Ilyas Maulana	74
Gambar 3.9	Contoh pamflet Tabligh Akbar yang saat itu diisi oleh Ustadz Salim A. Fillah dari Indonesia	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Instrumen Penelitian	96
Lampiran II	Transkrip Wawancara	106
Lampiran III	Data Dokumentasi	157
Lampiran IV	Kartu Bimbingan Skripsi	159
Lampiran V	Bukti Seminar Proposal	160
Lampiran VI	Bukti Penunjukkan Dosen Pembimbing	161
Lampiran VII	Surat Izin Penelitian	162
Lampiran VIII	Surat Keterangan Plagiasi	163
Lampiran IX	Sertifikat PBAK	164
Lampiran X	Sertifikat User Education	165
Lampiran XI	Sertifikat PLP	166
Lampiran XII	Sertifikat KKN	167
Lampiran XIII	Sertifikat ICT	168
Lampiran XIV	Sertifikat TOEC	169
Lampiran XV	Sertifikat PKTQ	170
Lampiran XVI	Curriculum Vitae	171

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Islam di Jepang dimulai sejak akhir abad ke-19. Kontak antara Islam dengan Jepang terjadi pada tahun 1877 akibat dari Restorasi Meiji¹. Pertumbuhan Islam di Jepang tentu mengalami berbagai tantangan dalam perkembangannya. Terlebih pasca peristiwa 9/11, Islam dianggap sebagai agama yang penuh dengan kekerasan dan terbelakang². Meski demikian, pertumbuhan Islam di Jepang semakin hari semakin tinggi. Hal ini diakibatkan banyaknya pendatang dari negara-negara Muslim³. Di sisi lain, warga asli Jepang cenderung tidak tertarik pada agama, tetapi mereka memiliki rasa toleransi yang tinggi pada pemeluk agama⁴. Oleh karenanya, di tahun 2008, Islam di Jepang lebih didominasi oleh pendatang asing dengan persentase 80-90% yang berasal dari Indonesia, Iran, Bangladesh, Pakistan, dan negara-negara Islam lainnya dengan estimasi 70.000 – 10.000 orang. Sedangkan jumlah warga lokal hanya diperkirakan sebesar 1.000 – 100.000 orang⁵. Mualaf-nya warga lokal dikarenakan beberapa faktor seperti pernikahan, ingin mencoba sesuatu

¹ Abu Bakr Morimoto, *Islam in Japan: Its Past, Present and Future* (Japan: Japan Islamic Center, 1980), 21.

² Yoko Yamashita, "Islam and Muslims in 'non-religious' Japan: caught in between prejudice against Islam and performative tolerance," *International Journal of Asian Studies* 19, no. 1 (2022): 81–97, <https://doi.org/10.1017/S1479591421000012>, 88

³ Irma Rachmi Yulita dan Susy Ong, "THE CHANGING IMAGE OF ISLAM IN JAPAN: The Role of Civil Society in Disseminating Better Information about Islam," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 1 (2019): 51–82, <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.51-82>, 59.

⁴ Yamashita, "Islam and Muslims in 'non-religious' Japan: caught in between prejudice against Islam and performative tolerance," 85.

⁵ Husni Thamrin, Kiyomi Yamashita, dan Edi Erwan, "Islamic and Culture in Japan: Dynamic and Problematic," *Al-Fikra: Jurnal ilmiah Keislaman* 13, no. 1 (2014): 107–29, <https://doi.org/10.24014/af.v13i1.3995>, 114.

yang baru, mendapatkan pencerahan, dan terbukanya mereka terhadap Muslim karena perilakunya⁶.

Islam semakin berkembang pesat di Jepang. Di tahun 2016, jumlah Muslim migran di Jepang berjumlah 120.000 dan warga lokal sejumlah 10.000⁷. Di tahun akhir tahun 2019, jumlah tersebut meningkat menjadi 230.000 Muslim migran dan 50.000 Muslim Jepang⁸. Adanya hal tersebut menyebabkan munculnya kebutuhan bagi umat Islam yang di antaranya adalah pendidikan Islam. Umat Islam di Jepang membutuhkan pendidikan Islam yang baik bagi para muallaf dan anak-anak Muslim yang lahir atau besar di Jepang. Di sisi lain, pemerintah Jepang belum dapat menyediakan pendidikan agama secara formal. Sebenarnya memang terdapat pendidikan formal internasional di Jepang yang memang berfokus pada pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh pihak swasta⁹. Namun biayanya cukup tinggi dan hanya terbatas. Pendidikan Islam lebih sering dilakukan secara nonformal oleh individu¹⁰ dan masjid¹¹. Hal ini juga yang akhirnya mempengaruhi jumlah masjid di Jepang yang pada tahun 2021 berjumlah sebanyak 110 masjid¹².

⁶ Hariyadi, Rili Windiasih, dan Ignatius Sukmadi Sukoyo, "Islam and Mosque Activities in Japan," in *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VI"* (Purwokerto: LPPM Unsoed, 2016), 1693-1702, 1699.

⁷ Hirofumi Tanada, "Ever growing Muslim community in the world and Japan," *Waseda Weekly*, 2017, <https://www.waseda.jp/inst/weekly/academics-en/2017/08/28/33540/>.

⁸ Hiji Hajis, "The number of Muslims in Japan is growing fast," *The Economist*, 2021, <https://www.economist.com/asia/2021/01/07/the-number-of-muslims-in-japan-is-growing-fast>.

⁹ Reiko Mihara, "Schools for Muslims in Japan: A Comparative Study of School Accreditation With Reference to Cases in the Netherlands and England," *SocArXiv* December 1 (2022): 1–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.31235/osf.io/e8f6s>, 7-8.

¹⁰ Hariyadi, Windiasih, dan Sukoyo, "Islam and Mosque Activities in Japan," 1698.

¹¹ Muhammad Afraval Saiphreda, "Minoritas Muslim di Kobe Tahun 2000-2016 M" (UIN Sunan Kalijaga, 2018), 43.

¹² Hajis, "The number of Muslims in Japan is growing fast."

Manajemen masjid sebagai lembaga atau penyelenggara pendidikan Islam sangat dibutuhkan, terlebih pada lingkungan minoritas Muslim. Ecep, dkk. (2022) dalam penelitiannya di Masjid Al-Mukaromah, Bekasi menyampaikan bahwa proses manajemen masjid melibatkan seluruh fungsi manajemen dalam usaha mencapai tujuan. Fungsi-fungsi tersebut yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam proses manajemen tersebut dilakukan beberapa strategi seperti pengembangan visi dan misi, analisis SWOT, menentukan tujuan jangka panjang, serta menentukan strategi alternatif dan khusus¹³. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yasin (2019) di Masjid Al-Musannif, proses manajemen masjid dilakukan oleh seluruh kepengurusan masjid. Peran pimpinan sangat krusial dalam pelaksanaan proses manajemen masjid. Dalam pelaksanaan program pendidikan, masjid dapat menjalankan berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, majelis taklim, dan kegiatan mengaji khusus remaja dan anak-anak¹⁴.

Pendidikan Islam di masjid juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan nonformal. Nugroho (2019) dalam penelitiannya di Masjid Al-Hidayah menyatakan bahwa mereka memiliki lembaga pendidikan nonformal Al-Hidayah yang berada di bawah naungan divisi kependidikan Masjid Al-Hidayah. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa lembaga tersebut menggunakan sistem pengelolaan “Satu Atap”. Pelaksanaan fungsi manajemen

¹³ Encep S. Jaya et al., “The Strategic Management of Mosque-Based Education,” *International Journal of Current Science Research and Review* 05, no. 06 (2022): 2025–32, <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v5-i6-28>.

¹⁴ Muhammad Yasin, “Efektivitas Pengelolaan masjid sebagai Sarana Pendidikan di Masjid Al-Musannif Deli Serdang,” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 54–67, <https://doi.org/10.30821/hijri.v8i2.6974>.

pada lembaga tersebut masih kurang maksimal. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut seperti kurangnya dukungan dari takmir, melemahnya dukungan masyarakat, dan peralihan kepengurusan. Hal tersebut akhirnya menyebabkan pihak pengurus melakukan beberapa hal di antaranya yaitu pembaruan struktur organisasi, perumusan rencana pendanaan, melakukan kaderisasi sebagai bentuk perekrutan SDM baru, dan penyusunan tata kelola administrasi¹⁵.

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk dapat menambah wawasan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini nantinya akan membuka wawasan baru mengenai manajemen masjid sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di wilayah minoritas Muslim, yaitu di Masjid Umar bin Al-Khattab yang terletak di Kanazawa, Jepang. Hal ini yang nantinya akan membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mana dilakukan di daerah mayoritas Muslim atau daerah dengan kondisi sosial dan budaya yang berbeda dengan Kanazawa.

Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa sebagai satu-satunya masjid di Kota Kanazawa dan Prefektur Ishikawa merupakan pusat kegiatan bagi seluruh umat Islam di daerah tersebut. Pendiri dan pengelola dari masjid ini adalah Ishikawa Muslim Society (IMS) yang terdiri dari orang-orang Mesir, Indonesia, Pakistan, Bangladesh, Jepang, dan beberapa negara lainnya. Masjid ini dikelola

¹⁵ Puspo Nugroho, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Non Formal 'Satu Atap' Al Hidayah Jurangguning Argomulyo Kota Salatiga," *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education* 7, no. 1 (2019): 1–28, <https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.4746>.

dengan sangat ketat demi kenyamanan dengan warga lingkungan sekitar¹⁶. Hal ini mengingat adanya konflik antara pendiri dengan asosiasi lingkungan ketika rencana pendirian masjid di tahun 2012. Akhirnya masjid didirikan dengan kesepakatan antara pihak masjid dengan asosiasi lingkungan yaitu berupa pengelolaan ketertiban yang baik¹⁷.

Berdasarkan hal-hal di atas, adanya topik masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal menarik untuk diteliti. Penelitian ini nantinya akan mendalami mengenai bagaimana seseorang atau kelompok dalam mengelola masjid sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal, terlebih pada lingkungan minoritas muslim seperti di Kanazawa, Jepang. Selain itu, dari penelitian ini akan diketahui bagaimana kondisi sosial budaya sebenarnya di sekitar lingkungan masjid, berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim di Jepang, dan peran serta masjid dalam menyediakan pendidikan Islam bagi umat muslim di sana. Tentu berdasarkan hal tersebut akan ditemukan kebaruan penelitian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Pemahaman yang mendalam mengenai praktik manajemen masjid dalam menyediakan lembaga pendidikan Islam nonformal di lingkungan minoritas muslim dapat memberikan pandangan yang penting tentang bagaimana masjid dapat mempengaruhi pemahaman agama dan identitas keagamaan dalam konteks yang berbeda secara budaya dan sosial.

¹⁶ “Masjid Umar Bin Al-Khattab Kanazawa,” LurahJepang.com, 2018, <https://lurahjepang.com/masjid/view/11/masjid-umar-bin-al-khattab-kanazawa/>.

¹⁷ “Kehadiran Masjid di Jepang dan Dinamika Masalah di Balikny,” Jakarta Islamic Centre, diakses 16 Februari 2024, <https://islamic-center.or.id/kehadiran-masjid-di-jepang-dan-dinamika-masalah-di-baliknya/>.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses manajemen masjid dalam menyelenggarakan pendidikan Islam nonformal di lingkungan masyarakat minoritas Muslim?
2. Apa saja program pendidikan Islam nonformal yang diselenggarakan oleh Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa?
3. Apa saja faktor pendukung, tantangan, serta solusi dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa dalam menyelenggarakan pendidikan Islam nonformal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui proses manajemen masjid dalam menyelenggarakan pendidikan Islam nonformal di lingkungan masyarakat minoritas Muslim.
 - b. Mengetahui berbagai program pendidikan Islam nonformal yang diselenggarakan oleh Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa.
 - c. Mengetahui faktor pendukung, tantangan, serta solusi dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa dalam menyelenggarakan pendidikan Islam nonformal.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara Teoritis
 - 1) Memperkaya hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai rujukan telaah pustaka pada penelitian selanjutnya.

2) Memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang ilmu manajemen pendidikan, terlebih dalam hal manajemen pendidikan nonformal.

b. Secara Praktis

1) Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga mengenai manajemen masjid sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di lingkungan minoritas Muslim.

2) Bagi masjid

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi, masukan, dan pertimbangan untuk kegiatan manajemen dan pengambilan keputusan kedepannya, sehingga mampu memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat Muslim di Kanazawa.

D. Telaah Pustaka

Terdapat berbagai penelitian mengenai manajemen masjid sebagai penyelenggara pendidikan Islam. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Anwar, Choeroni, dan Az-Zahro (2022) mengemukakan dalam penelitiannya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Pelayanan Umat di Masjid Raya Al-Falah Sragen*¹⁸. Penelitian ini berfokus pada cara menggabungkan praktik manajemen pendidikan Islam berbasis layanan umat di masjid. Manajemen Masjid Raya Al-Falah terdiri dari manajemen fisik masjid

¹⁸ Khaerul Anwar, Choeroni Choeroni, dan Mumtaz Fatimah Az-Zahro, "Manajemen Pendidikan Agama Islam di Masjid berbasis Layanan Umat," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 129–37, <https://doi.org/10.30659/jpai.5.2.129-137>.

yang meliputi pembangunan, pemeliharaan, pemenuhan sarana prasarana, dan kepengurusan masjid. Kedua adalah manajemen fungsional masjid yang terdiri dari pendayagunaan fungsi dan peran masjid sebagai tempat beribadah, berdakwah, kegiatan sosial, kegiatan ekonomi, dan pendidikan, terlebih pada pendidikan agama Islam¹⁹. Pendidikan agama Islam di masjid Al-Falah dikembangkan dengan pendidikan nonformal bagi semua kalangan. Pembinaan yang dilakukan meliputi akidah, akhlak, dan ibadah.²⁰

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ashar, Mustofa, dan Kaswari (2023) mengenai *Strategi Manajemen dan Optimalisasi Peran Masjid An-Nuur dalam Layanan Pendidikan Islam: Sebuah Studi Kasus Kualitatif*²¹. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada strategi manajemen dan optimalisasi masjid sebagai penyedia layanan pendidikan. Hasil dari penelitian ini adalah Masjid An-Nur melaksanakan fungsi manajemen dengan baik yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian²². Pihak manajemen masjid berhasil memaksimalkan peran mereka dengan memberikan pelayanan terbaik kepada jamaah dengan pembagian kegiatan dan penyediaan sarana prasarana yang memadai. Hal-hal tersebut didukung dengan fasilitas yang memadai, sumber pendanaan dari pemilik, dan loyalitas pihak manajemen masjid. Di sisi lain

¹⁹ Anwar, Choeroni, dan Az-Zahro, 134.

²⁰ Anwar, Choeroni, dan Az-Zahro, 136.

²¹ Ali Ashar, Hidayatul Mustofa, dan Haji Kaswari, "Strategi Manajemen dan Optimalisasi Peran Masjid An-Nuur dalam Layanan Pendidikan Islam: Sebuah Studi Kasus Kualitatif," *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.313>.

²² Ashar, Mustofa, dan Kaswari.

tidak terdapat hambatan yang berarti, kecuali konsistensi jamaah dikarenakan kesibukan masing-masing²³.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Minarur Rohman (2019) mengenai *Optimalisasi Masjid sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)*²⁴. Penelitian ini berfokus pada strategi optimalisasi masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam. Optimalisasi yang dilakukan adalah dengan melalui tiga aspek, yaitu *idarah*, *imarah*, dan *ri'ayah*²⁵. Aspek *idarah* adalah aspek pada keorganisasian dimana di Masjid Jendral Sudirman masih belum terdapat struktur organisasi secara formal, tetapi berorientasi pada keberhasilan tiap-tiap kegiatan²⁶. Aspek *imarah* yaitu mengadakan kegiatan yang belum terdapat di masjid-masjid lain²⁷. Aspek *ri'ayah* yang merupakan aspek sarana dan prasarana yang dalam hal ini pihak masjid bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan masjid serta bentuk masjid yang seperti Joglo²⁸. Kegiatan yang dilaksanakan di masjid ini dikategorikan berdasarkan usia. Untuk usia anak-anak dilakukan kegiatan berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an²⁹. Sedangkan untuk dewasa dilakukan berbagai kajian seperti kajian filsafat, kajian kitab Al-Hikam, kajian *Rubaiyat*, kajian *Tarjuman al-Asywaq*, kajian Kitab Tafsir Jalalain, kajian rutin Jumat malam, kajian *Tahsin Al-Qur'an*,

²³ Ashar, Mustofa, dan Kaswari.

²⁴ Minarur Rohman, "Optimalisasi Masjid sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

²⁵ Rohman, 55.

²⁶ Rohman, 56.

²⁷ Rohman, 59.

²⁸ Rohman, 64.

²⁹ Rohman, 67.

dan kajian Kitab Sirah Nabawiyah³⁰. Adanya kegiatan yang berbeda dengan masjid lainnya, hubungan dan kerja sama yang baik antar pengurus, pengisi kegiatan yang menarik, dan penggunaan media sosial sebagai sarana publikasi kegiatan menjadikan faktor pendukung dari suksesnya optimalisasi masjid sebagai pusat pendidikan agama Islam di masjid ini³¹. Di sisi lain, yang menghambat dari berbagai kegiatan tersebut antara lain administrasi yang belum tertib, kesibukan dan kemalasan pengurus, dinamika jumlah jamaah yang berubah-ubah, serta kurangnya kesadaran dari jamaah dalam menjaga sarana dan prasarana masjid³².

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Mujab (2018) mengenai *Manajemen Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Tradisi Dakwah Jamaah Tabligh di Masjid Al Jihad Seturan Yogyakarta*³³. Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai manajemen masjid sebagai pusat pendidikan Islam bagi Jamaah Tabligh. Hasilnya adalah Jamaah Tabligh menggunakan masjid sebagai pusat pendidikan Islam dikarenakan sejak zaman Rasulullah SAW, masjid sudah digunakan sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Mereka menerapkan fungsi-fungsi manajemen masjid seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dengan baik dan tertata³⁴. Program pendidikan yang dilaksanakan antara lain yaitu seperti musyawarah, *khuruj*, dan kegiatan dakwah lainnya. Ajaran-ajaran pendidikan

³⁰ Rohman, 70.

³¹ Rohman, 92.

³² Rohman, 100.

³³ Akhmad Mujab, "Manajemen Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Tradisi Dakwah Jamaah Tabligh di Masjid Al Jihad Seturan Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga, 2018).

³⁴ Mujab, 65.

Islam yang terkandung dalam amalan-amalan *maqami* di antaranya yaitu ilmu tauhid atau *dakwah ilalah*, pentingnya mencari ilmu atau *taklim wa taklum*, nilai-nilai ibadah atau *dzikir wal ibadah*, serta ajaran akan pentingnya agar selalu ingat kepada Allah dan perjuangan mengajarkan nilai-nilai sosial dengan sesama manusia.³⁵

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Badrudin (2020) yang berjudul *The Management of Strengthening the Mosque-Based Religious Character Education*³⁶. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi manajemen penguatan pendidikan karakter keagamaan pada siswa yang berbasis pada masjid madrasah. Dengan penelitian ini, ditemukan bahwa manajemen penguatan pendidikan karakter sangat penting. Manajemen pendidikan ini dilakukan dengan melalui fungsi manajemen yang baik, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Perencanaan diawali dengan rasa sadar akan pentingnya nilai-nilai karakter keagamaan yang kemudian berfokus pada program-program karakter keagamaan seperti salat *dhuha*, adzan dan iqamah, membaca Al-Qur'an, kultum, membaca *Asmaul Husna*, salat berjamaah, serta dzikir³⁷. Penerapan penguatan pendidikan karakter berbasis masjid dipantau secara langsung dan tidak langsung serta dievaluasi dengan metode kehadiran dan observasi. Adanya kegiatan ini dirasa

³⁵ Mujab, 80.

³⁶ Badrudin Badrudin, "The Management of Strengthening the Mosque-Based Religious Character Education," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 179–204, <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.4106>.

³⁷ Badrudin, 189.

efektif mampu mengembangkan karakter patuh, tanggung jawab, disiplin, bersih, kerapian, amanah, percaya diri, peduli, berani, dan santun³⁸.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Tahir (2022) yaitu mengenai *Optimalisasi Manajemen Masjid pada Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata sebagai Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam*³⁹. Penelitian ini berfokus pada memaksimalkan manajemen masjid sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam. Temuan dalam penelitian ini adalah manajemen Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata Mataram dalam proses memaksimalkan fungsi masjid melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan⁴⁰. Adapun dalam menjalankan fungsinya, masjid ini terdiri dari berbagai lembaga, di antaranya yaitu dewan pendiri masjid yang merupakan yayasan Al-Hunafa, pengurus masjid, pengelola bidang pendidikan, pengelola bidang dakwah, kepala Madrasah Aliyah Keagamaan, kepala SMP Islam, kepala SMA PLUS, dan TPA. Masjid sebagai pusat ibadah ditunjukkan dengan adanya salat lima waktu, salat sunnah, salat Jumat, salat *Idain*, dan salat Tarawih berjamaah. Di sisi sebagai pusat dakwah, masjid ini melaksanakan kajian rutin setiap hari dan pusat pendidikan formal dan nonformal, yaitu pendidikan Madrasah Aliyah Keagamaan, SMP, SMA, dan TPA⁴¹.

³⁸ Badrudin, 199.

³⁹ M. Tahir, "Optimalisasi Manajemen Masjid pada Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata sebagai Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 416–28, <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.1903>.

⁴⁰ Tahir, 423.

⁴¹ Tahir, 427.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Tabroni, Syah, dan Siswanto mengenai *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam pada Masa Covid-19 di Masjid Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta*⁴². Penelitian ini berfokus pada analisis masalah dan menemukan solusi manajemen kurikulum khutbah salat Jumat di Masjid Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa pihak kedua masjid sudah melaksanakan perencanaan dengan baik, yaitu berupa penetapan jadwal imam dan khatib salat Jumat selama satu tahun⁴³. Tetapi yang menjadi masalah yaitu tidak adanya rencana, kebijakan, biaya, dan teknik kerja yang jelas. Struktur organisasi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) sudah jelas, namun tidak menjelaskan hubungan satu struktur dengan yang lainnya secara jelas yang berkaitan dengan koordinasi ketercapaian standar tertentu pada kurikulum khutbah salat Jumat. Meskipun sudah dilakukan koordinasi sebelum khutbah salat Jumat dilaksanakan, koordinasi antar anggota DKM masih belum maksimal⁴⁴. Pengendalian masalah dilakukan dengan cara menetapkan standar, mengukur, menelaah hasil dengan standar, serta memperbaiki standar dan bukti kegiatan apabila masalah berhubungan dengan kurikulum pendidikan. Proses tersebut belum sepenuhnya ditemukan secara spesifik⁴⁵.

⁴² Imam Tabroni, Erfian Syah, dan Siswanto Siswanto, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Covid-19 di Masjid Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 125, <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2141>.

⁴³ Tabroni, Syah, dan Siswanto, 131.

⁴⁴ Tabroni, Syah, dan Siswanto, 132.

⁴⁵ Tabroni, Syah, dan Siswanto, 133.

Kedelapan, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Yasin (2019) mengenai *Efektivitas Manajemen Masjid sebagai Sarana Pendidikan*⁴⁶. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui fungsi dari Masjid Al-Musannif dan program-program pendidikan dalam masjid ini. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa Masjid Al-Musannif melaksanakan fungsinya sebagai amalan dakwah yaitu dengan kegiatan tausiyah dan pengajian rutin, amalan *taklim wa taklum* atau sebagai tempat belajar mengajar dengan kegiatan Maghrib Mengaji, amalan dzikir dan ibadah atau sebagai tempat beribadah salat lima waktu, dan sebagai amalan hikmat yaitu melayani masyarakat. Adapun program-program pendidikan yang dilaksanakan oleh pihak masjid antara lain pengajian rutin untuk ibu-ibu dan bapak-bapak, salat subuh berjamaah dan pengajian, serta Maghrib Mengaji bagi anak-anak dan remaja. Seluruh elemen kepengurusan ikut terlibat dalam pendidikan agama di Masjid Al-Musannif, mulai dari pihak yayasan hingga Kenaziran Masjid Al-Musannif. Berjalannya program pendidikan Islam di Masjid Al-Musannif didukung oleh partisipasi pimpinan yayasan, masyarakat, elemen kepengurusan, dan petugas kebersihan masjid. Tidak ada hal apapun yang menghambat kegiatan di masjid ini⁴⁷.

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya didominasi pada lokasi penelitian atau masjid yang berada di lingkungan mayoritas muslim dan terletak di Indonesia. Penelitian ini akan dilakukan di masjid yang berada pada

⁴⁶ Yasin, "Efektivitas Pengelolaan masjid sebagai Sarana Pendidikan di Masjid Al-Musannif Deli Serdang."

⁴⁷ Yasin, 65.

lingkungan minoritas muslim, yaitu di Kanazawa yang merupakan salah satu kota di negara Jepang. Kondisi lingkungan yang berbeda di segala aspeknya, terlebih pada kondisi sosial budaya yang sangat berbeda dari berbagai penelitian sebelumnya tentu akan menghasilkan hasil yang berbeda pula. Penelitian ini akan menghasilkan pandangan baru mengenai manajemen masjid sebagai penyelenggara pendidikan Islam nonformal yang terletak di lingkungan minoritas muslim, khususnya di Jepang.

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam

Masjid pada dasarnya memegang peranan penting dalam perkembangan pendidikan Islam. Masjid dan pendidikan Islam adalah dua hal yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Kedua hal tersebut selalu berjalan bersama dalam dinamika yang terjadi⁴⁸. Hal ini sudah terjadi bahkan sejak berdirinya masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. Usaha pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika sampai di Madinah setelah Peristiwa Hijrah adalah membangun masjid. Masjid yang dibangun oleh Nabi tidak hanya digunakan sebagai pusat kegiatan peribadahan saja, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam. Setidaknya terdapat tiga jenis pendidikan yang dilakukan di masjid yang dibangun oleh Nabi. Ketiganya yaitu kajian umum, ceramah keagamaan, *halaqah* setelah Subuh, serta *halaqah* ilmu dan pendidikan Ahlus Shuffah⁴⁹. Selain itu, Nabi

⁴⁸ Ely Suryawati, "Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam," *Al-Rabwah* 15, no. 02 (2021): 60–69, <https://doi.org/10.55799/jalr.v15i02.124>, 61.

⁴⁹ Muhammad Tasmin Latif, "Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam," *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu islam* 4, no. 2 (2020): 229–43, <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.330>, 230.

Muhammad SAW juga menggunakan masjid sebagai usaha untuk memberantas buta huruf dan tempat belajar akhlak-akhlak yang baik⁵⁰.

Lebih lanjut lagi menurut Bayard Dodge yang dikutip oleh Subhan (2012), menyatakan bahwa masjid di awal periode Islam digunakan sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an. Seorang guru yang membaca Al-Qur'an menyampaikan pembelajaran mengenai pewahyuan kepada murid-muridnya di masjid⁵¹. Kemudian seiring berkembangnya Islam, muncul lembaga pendidikan Islam umat Islam lainnya seperti madrasah, *kuttab*, dan rumah guru. Hal tersebut juga diiringi adanya perkembangan ilmu-ilmu lain seperti ilmu untuk memahami Al-Qur'an dan hasil penafsiran dari Al-Qur'an seperti fiqh⁵².

Menurut J. Pedersen dan George Makdisi dalam Subhan (2012), dalam masjid dilaksanakan majelis dengan Al-Qur'an sebagai pembelajaran utama dan merupakan pusat pembelajaran yang muncul pertama kali. Berikutnya adalah *masjid-khan* yang merupakan bentuk perkembangan dari masjid. *Khan* adalah asrama yang bangunannya menjadi satu dengan masjid dan digunakan sebagai tempat tinggal bagi murid dari luar daerah. *Masjid-khan* pertama kali muncul di masa kekuasaan Bani Abbasiyah, khususnya pada peristiwa *mihnah* abad ke-10. Selain *masjid-khan*, muncul juga *kuttab* yang berarti tempat belajar. *Kuttab* bertempat di rumah para guru dengan

⁵⁰ Ibrahim Bafadhol, "Ibrahim Bafadhol," *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 59–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.95>, 69.

⁵¹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), 36.

⁵² Subhan, 36.

para penghafal Al-Qur'an biasanya menyampaikan materi yang membahas mengenai baca dan tulis⁵³.

Seiring berjalannya waktu, muncul bentuk perkembangan lebih lanjut dari pendidikan yang sudah dilangsungkan di masjid, *masjid-khan*, dan *kuttab* sebelumnya, yaitu madrasah. Namun, adanya madrasah tidak menyingkirkan peran masjid, *masjid-khan*, dan *kuttab* sebagai pusat pembelajaran. Terdapat perbedaan antara pendidikan yang diselenggarakan di madrasah dengan tiga tempat lainnya. Perbedaan yang ada yaitu pada kompleksitas materi yang dipelajari dan bukan pada model atau sistem pembelajaran. Sebagai contoh, materi yang diajarkan di masjid meliputi pada pembahasan mengenai Al-Qur'an, hadis, dan ilmu fiqih yang berkembang satu abad setelah lahirnya Islam. Di sisi lain, materi yang diajarkan di *kuttab* yaitu dasar-dasar keislaman yang meliputi baca tulis Al-Qur'an dan urusan-urusan ibadah lainnya⁵⁴.

Konsep pendidikan yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW salah satunya adalah memberikan kesempatan belajar tidak hanya bersifat formal dan pada usia produktif. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 164 dijelaskan bahwa manusia memiliki potensi yang sangat luar biasa, yaitu adanya akal untuk berpikir. Perencanaan sistem pendidikan yang baik dapat

⁵³ Subhan, 37.

⁵⁴ Subhan, 38.

memperoleh hasil berpikir yang matang. Kematangan berpikir tersebut terbentuk karena adanya keterpaduan antara islam, iman, dan ihsan⁵⁵.

Pendidikan Islam menurut Al-Bana sebagaimana yang dikutip oleh Masruroh, Ahmad, dan Suhartini (2021) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah mengantarkan peserta didik agar berkompeten dalam menjadi pemimpin dunia dan membimbing umat manusia kepada ajaran Islam yang syamil dan komprehensif serta kebahagiaan pada jalan Islam⁵⁶. Islam. Murtadha Muthahhari dalam bukunya sebagaimana yang dikutip oleh Masruroh, Ahmad, dan Suhartini (2023) menyatakan bahwa Pemahaman tentang manusia sempurna ini tidak hanya memiliki nilai teoritis. Pengetahuan tersebut perlu diterapkan untuk mengikuti ajaran Islam, sehingga kita dapat menjadi Muslim yang sejati dan membentuk masyarakat yang benar-benar Islami. Dengan demikian, jalur yang ditempuh menjadi jelas dan hasilnya nyata. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyadarkan manusia agar mampu mewujudkan penghambaan kepada Allah SWT baik secara individu maupun kolektif⁵⁷.

Islam, iman, dan ihsan adalah dimensi islam yang menurut Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Saiin, dkk. (2020) disebut sebagai trilogi ajaran ilahi⁵⁸. Menurut Ibnu Taimiyah, agama memiliki 3

⁵⁵ Siti Masruroh, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini, "Implementasi Nilai Iman, Islam dan Ihsan Pada Pendidikan," *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02, no. 1 (2021): 56–70, <https://doi.org/10.35706/muntazam.v2i01.5343>, 57.

⁵⁶ Masruroh, Ahmad, dan Suhartini, 60.

⁵⁷ Masruroh, Ahmad, dan Suhartini, 60.

⁵⁸ Dul Saiin et al., "Dimensions of Islamic Thought," *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2020): 171–81, 172

bagian yang merupakan jenjang pemeluknya. Pertama islam yang kemudian berkembang menjadi iman dan berpuncak pada ihsan. Adapun penjelasan lebih jelasnya terkait ketiga dimensi tersebut yaitu⁵⁹:

a. Islam

Islam secara etimologi berarti selamat, sejahtera, dan tidak cacat. Secara terminologi, Islam berarti sikap dan kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya dengan selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup. Islam diwujudkan dengan adanya rukun Islam yang berjumlah 5, yaitu syahadat, melaksanakan salat, membayar zakat, melaksanakan ibadah puasa, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

b. Iman

Iman secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti percaya, tunduk, tenang, dan tentram. Imam Al-Ghazali mengartikan iman dengan kata *tashdiq* yang memiliki arti membenaran. Secara terminologi, iman berarti meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan menerapkannya dalam tindakan. Iman merupakan akidah Islam yang diwujudkan dalam bentuk adanya rukun iman yang berjumlah 6, yaitu iman kepada Allah SWT, kepada malaikat-Nya, kepada kitab-Nya, kepada para nabi dan rasul-Nya, kepada hari akhir, dan kepada takdir-Nya.

⁵⁹ Saiin et al, 173-174.

c. Ihsan

Ihsan secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti perlakuan baik. Ihsan dibagi menjadi 4 unsur menurut para ulama, yaitu ihsan kepada Allah SWT, ihsan kepada diri sendiri, ihsan kepada sesama manusia, dan ihsan kepada sesama makhluk. Oleh karenanya, ihsan memiliki satu rukun yaitu saat kita beribadah kepada Allah SWT, kita menganggap seolah-olah kita melihat-Nya. Apabila kita tidak melihatnya, Dia melihat kita. Ihsan merupakan keyakinan yang mendalam terhadap kehadiran Allah SWT dalam kehidupan, dengan merasakan seolah-olah kita berada dihadapan-Nya ketika beribadah.

2. Manajemen Masjid

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang memiliki arti mengelola, mengurus, atau mengatur⁶⁰. Manajemen dalam bahasa Arab disebut dengan sebutan *idarah* yang memiliki arti manajemen⁶¹. Sedangkan secara istilah, manajemen memiliki berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Terry sebagaimana yang dikutip oleh Rifa'i dan Fadhli (2013), manajemen adalah serangkaian proses khusus yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Proses-proses ini diimplementasikan bertujuan untuk menetapkan serta mencapai berbagai sasaran yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan berbagai sumber daya lainnya. Di sisi lain, Stoner

⁶⁰ Muhammad Rifa'i dan Muhammad Fadhli, *Manajemen Organisasi*, ed. oleh Candra Wijaya, I (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), 12.

⁶¹ Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid Profesional di Era Digital*, ed. oleh Amirah Ulinuha dan Kurniawan Ahmad (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2023), 19.

menjelaskan bahwa manajemen terdiri dari serangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Semua hal tersebut bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan⁶².

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti sujud atau menundukkan kepala hingga dahi menyentuh pada tanah. Kata masjid sendiri merupakan turunan *isim makan* atau kata benda yang memiliki makna tempat dengan *isim* atau kata benda awalnya yaitu *sajdan*. Namun kata masjid secara kebahasaan menyalahi kaidah gramatika bahasa Arab, yaitu pada harakatnya. Seharusnya kata masjid berbunyi *masjid* karena mengikuti pertimbangan kaidah bahasa Arab *maf'al*, bukan *maf'alun*. Meski demikian, pengertian secara etimologi tersebut tidak terdapat tanda-tanda perbedaan yang signifikan dengan pengertian secara terminologi. Masjid menurut Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Castrawijaya (2023) secara terminologi dapat dimaknai sebagai tempat untuk ibadah salat Jumat yang memiliki bangunan fisik besar layaknya yang dikenal oleh umat Islam Indonesia pada umumnya. Pengertian seperti ini menyebabkan salah pandangan pada sebagian besar umat Islam Indonesia. Mereka membedakan antara tempat salat yang berbentuk masjid dengan tempat salat yang berbentuk *mushola*. Semestinya, kedua tempat tersebut sama-sama merupakan tempat yang digunakan untuk salat lima waktu dan salat Jumat⁶³.

⁶² Herry Krisnandi, Suryono Efendi, dan Edi Sugiono, *PENGANTAR MANAJEMEN: Panduan Menguasai Ilmu Manajemen*, ed. oleh Melati (Jakarta Selatan: LPU-UNAS, 2019), 4.

⁶³ Castrawijaya, *Manajemen Masjid Profesional di Era Digital*, 1.

Masjid merupakan rumah Allah yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk menyembah, mensyukuri, dan mengingat Allah dengan baik. Selain digunakan untuk hal-hal tersebut, masjid juga digunakan sebagai kegiatan positif lainnya seperti pernikahan, musyawarah, tempat penyelesaian masalah, dan lain sebagainya⁶⁴.

Manajemen masjid dapat diartikan sebagai serangkaian proses yang meliputi perencanaan awal pembangunan masjid, pengelolaan, pengaturan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan terhadap berbagai kegiatan dan upaya yang dilakukan di lingkungan masjid⁶⁵. Menurut Ayub dalam Castrawijaya (2023), manajemen masjid adalah segala upaya untuk mewujudkan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya⁶⁶. Koordinasi Dakwah Islam (KODI) DKI Jakarta menyatakan juga dalam Castrawijaya (2023) bahwa manajemen masjid adalah segala ilmu dan upaya yang mencakup segala tindakan dan aktivitas umat Islam dalam memosisikan masjid sebagai tempat ibadah dan kebudayaan Islam⁶⁷.

Manajemen terdiri atas unsur-unsur utama yang menjadi kesatuan yang padu antara satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur utama tersebut wajib ada, sehingga manajemen tidak akan sempurna tanpa adanya unsur-unsur tersebut. Para ahli mengemukakan pendapat masing-masing mengenai unsur-unsur tersebut. Hal ini disebutkan pada tabel berikut ini⁶⁸:

⁶⁴ Castrawijaya, 2.

⁶⁵ Castrawijaya, 21.

⁶⁶ Castrawijaya, 21.

⁶⁷ Castrawijaya, 21.

⁶⁸ Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, I (Malang: Inteligencia Media, 2017), 12-13.

Ahli	Unsur-Unsur Manajemen
Phiffner John F. dan Presthus Robert	<i>Men, Money, Materials, Machines, dan Methods</i>
Petterson O. F.	<i>Methods, Men, Money, dan Materials</i>
Moony James D.	<i>Men, Facilities, dan Methods</i>
George R. Terry	<i>Men and Women, Materials, Machines, Methods, Money, dan Markets.</i>

Tabel 1.1: Unsur manajemen

Unsur manusia menempati unsur yang paling penting yang dibuktikan dengan adanya unsur tersebut di seluruh pendapat para ahli tersebut. Kualitas manusia sangat menentukan jalannya manajemen apakah akan secara maksimal atau tidak. Unsur kedua yaitu adalah *materials* atau bahan-bahan. Dalam seluruh kegiatan diperlukan bahan-bahan atau sumber daya yang memadai demi berjalannya manajemen dengan baik. Unsur ketiga yaitu *machines* atau mesin. Mesin yang dimaksud adalah mesin yang membantu manusia dalam proses pelaksanaan manajemen dalam mencapai tujuan. Unsur keempat adalah *methods* atau metode. Dalam pelaksanaan manajemen hingga mencapai tujuan, manusia diberi pilihan berbagai metode. Manusia harus dapat menentukan metode apa yang akan digunakan demi tercapainya tujuan. Unsur kelima adalah *money* atau uang. Unsur uang sejatinya tidak terlalu dibutuhkan, tetapi adanya uang akan sedikit banyak mempengaruhi proses pelaksanaan manajemen dalam mencapai tujuan. Pengaturan uang yang baik akan menjaga proses manajemen untuk tetap

efisien. Unsur keenam yaitu *markets* atau pasar. Unsur ini sangat penting bagi proses manajemen terutama pada organisasi yang bergerak dalam bidang industri. Manajemen harus dapat memperhatikan dan mempertahankan pasar yang dimiliki, sehingga proses manajemen dapat mencapai tujuan yang maksimal⁶⁹.

Keseluruhan unsur manajemen yang sudah disebutkan sebelumnya perlu dikelola dengan baik. Oleh karenanya, manajemen memiliki beberapa fungsi untuk mengelola unsur-unsur manajemen tersebut. Beberapa fungsi dari manajemen telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya. Contohnya adalah ada pada tabel berikut⁷⁰:

Ahli	Fungsi Manajemen
Henry Fayol	<i>Planning, Organizing, Commanding, dan Coordinating.</i>
Luther Gullich	<i>Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting</i>
George R. Terry	<i>Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling</i>
Siagian	<i>Planning, Organizing, Motivating, dan Controlling</i>
Winasdi	<i>Planning, Organizing, Coordinating, Actuating, Leading, Communication, dan Controlling.</i>

Tabel 1.2: Fungsi manajemen

⁶⁹ Rohman, 13-14.

⁷⁰ Anang Firmansyah dan Budi W Mahardhika, *Pengantar Manajemen*, I (Sleman: Deepublish, 2018), 9.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli dalam tabel 1.2, pendapat milik George R. Terry adalah pendapat yang paling sering digunakan. Hal ini dikarenakan pendapat miliknya paling mudah digunakan dalam praktik manajemen. Adapun lebih jelasnya adalah sebagai berikut⁷¹:

a. *Planning*

Planning atau perencanaan merupakan proses persiapan keputusan untuk tindakan di masa depan yang melibatkan pedoman pelaksanaan dan pengendalian, penetapan strategi kegiatan, serta penentuan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai hasil tertentu. Proses penentuan rencana harus dilakukan secara cermat dengan melakukan analisis sistematis sesuai dengan kondisi organisasi dan ketersediaan sumber daya, tetapi tetap mengacu pada visi dan misi organisasi.

Perencanaan dalam bahasa Arab disebut dengan *at-takhtit* yang berasal dari *khatta-yakhuttu-khattatan* yang berarti merencanakan, memikirkan, serta kata *al-khuttatu wal-khittatu* yang berarti rencana, urusan, dan perkara⁷². Allah sendiri telah menjelaskan mengenai perencanaan dalam firmanNya dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

⁷¹ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Organisasi Pendidikan*, ed. oleh Muhammad Fadhli, I (Malang: CV. Humanis, 2019), 9.

⁷² Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah dalam Al-Qur'an*, ed. oleh Imam Machali (Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam, 2019), 117.

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menyatakan bahwa seluruh manusia harus memperhatikan sesuatu yang akan dilakukannya di kemudian hari. Kata “hari esok” oleh para Mufasir ditafsirkan sebagai “menghadapi hari kiamat, “hari kiamat” karena dekatnya disebabkan sesuatu yang akan terjadi adalah dekat, “hari kiamat” karena dekatnya dan kepastian terjadinya, serta “untuk hari esok yang dekat, yaitu akhirat”⁷³.

b. *Organizing*

Organizing atau pengorganisasian adalah kegiatan pengelolaan sumber daya untuk mengarahkannya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya oleh tujuan organisasi. Pengorganisasian merupakan kegiatan yang menjembatani antara perencanaan dan pelaksanaannya. Sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan ditetapkan dengan beberapa perhitungan khusus tidak dapat mendekatkan organisasi pada tujuan yang hendak dicapainya secara mandiri. Rencana tersebut membutuhkan pengarahan-pengarahan yang melibatkan seluruh aspek pada kegiatan tersebut dilaksanakan. Adapun proses pengorganisasian meliputi:

- 1) Penetapan tugas yang akan dan harus dilakukan
- 2) Penetapan yang melaksanakan tugas

⁷³ Arifin, 124.

- 3) Pengelompokkan tugas
- 4) Penetapan siapa yang akan melakukan pelaporan
- 5) Di mana keputusan harus diambil

Pengorganisasian sejatinya juga dijelaskan oleh Allah melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an surat As-Saff ayat 4 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun.”

Quraish Shihab dalam Arifin (2019) menjelaskan arti kata *saffan* merujuk pada sekelompok anggota yang sejenis dan berada dalam suatu susunan yang kuat dan teratur. Sementara itu, kata *marsus* mengandung makna berdempetan dan tersusun dengan rapi. Ayat ini mengajarkan pentingnya kekompakan dalam barisan, kedisiplinan yang tinggi, serta kekuatan mental untuk menghadapi ancaman dan tantangan. Makna ini relevan karena dalam pertempuran, pasukan tidak selalu harus menyerang atau bertahan dalam formasi barisan⁷⁴. Abdus Salam juga menjelaskan dalam Arifin (2019) bahwasanya ayat tersebut menekankan pentingnya pengorganisasian para orang beriman yang berjuang untuk menegakkan ajaran Allah, sehingga mereka menjadi kekuatan yang solid dan mampu mencapai keberhasilan yang besar. Hal ini juga berlaku untuk institusi atau organisasi, yang hanya berkembang

⁷⁴ Arifin, 139.

jika dikelola dengan baik. Setiap jenis organisasi memerlukan manajemen yang efektif⁷⁵.

c. *Actuating*

Actuating atau pelaksanaan adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan tujuan untuk mencegah deviasi atau penyimpangan dari ketetapan organisasi. Dengan kata lain, *actuating* berarti menjalankan atau menggerakkan individu agar mau bekerja sendiri atau secara sadar bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan efektif.

Actuating atau penggerakan dalam konteks Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 2 yang berbunyi:

فِيمَا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

“Sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik.”

Tafsir al-Jalalain sebagaimana yang dikutip oleh Hidayat, Arifin, dan Tamiang (2021) menjelaskan “sebagai jalan yang lurus” bimbingan yang lurus; lafal *qayyiman* menjadi kata kedua dari lafal Al-Kitab sekaligus menguatkan makna yang pertama untuk memperingatkan orang-orang kafir akan siksaan dan azab dari Allah SWT serta memberi

⁷⁵ Arifin, 140.

kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal baik bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang baik pula⁷⁶.

d. *Controlling*

Controlling atau pengawasan merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memantau, mengukur, dan membandingkan pelaksanaan kegiatan organisasi dengan tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Di dalam aktivitas pengawasan ini terdapat evaluasi, yaitu sebuah proses membandingkan secara sistematis dan teratur antara hasil yang telah dicapai dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kemudian setelah itu, diambil sebuah kesimpulan dan pembentukan saran pada setiap tahapan dalam pelaksanaan program. Adapun agar sebuah proses pengawasan dapat terlaksana secara efektif dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu:

- 1) Menetapkan alat pengukur
- 2) Melaksanakan penilaian
- 3) Melaksanakan perbaikan

Pengawasan dalam bahasa Arab disebut *ar-raqabah* yang berasal dari kata *raqaba-yuraqabu-raquubun wa rqaabatan* yang berarti menjaga, mengawal, menantikan, mengawasi, dan mengamati⁷⁷. Di sisi lain evaluasi dalam bahasa Arab disebut dengan *taqwiim*, *taqyim*, dan *taqdiir*. Usamah Zaki al-Sayid ‘Ali menjelaskan dalam

⁷⁶ Rahmat Hidayat, Zainal Arifin, dan Yusuf Tamiang, “Tafsir Ayat-Ayat tentang Fungsi Manajemen Pendidikan,” *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 1 (2021): 88–107, <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>, 102.

⁷⁷ Arifin, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah dalam Al-Qur’an*, 165.

Arifin (2019) bahwasanya istilah evaluasi dalam hal pendidikan terdiri dari berbagai istilah, yaitu *al-ikhtibar* (pengujian), *al-qiyas* (pengukuran), *al-taqyim* (penilaian), dan *al-taqwiim* (evaluasi)⁷⁸.

Harold Kontz dan Cyrill O'Donnel sebagaimana yang dikutip oleh Arifin (2019) menyatakan bahwasanya “*perencanaan dan pengawasan ibarat dua sisi mata uang yang sama*”⁷⁹. Oleh karenanya, ayat yang digunakan sama dengan perencanaan yaitu surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Imam Ibnu Katsir dalam Arifin (2019) menafsirkan kalimat *Wal-tandzur nafsun maa qaddamat li-gad* yang memiliki arti “*dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)*” dengan tafsiran yaitu manusia harus menghisab diri sendiri sebelum dihisab di akhirat nanti. Selain itu, manusia harus melihat apa yang telah mereka simpan untuk diri mereka yaitu berupa amal saleh untuk hari akhir pada saat bertemu Tuhan mereka. Hal ini dipahami oleh Thathaba'i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap segala perbuatan yang telah dilakukan⁸⁰.

⁷⁸ Arifin, 166.

⁷⁹ Arifin, 126.

⁸⁰ Arifin, 168.

Ayat tersebut menekankan kepada seseorang untuk selalu melakukan introspeksi atas setiap sesuatu yang telah dilakukan di dunia sebagai bekal di akhirat kelak⁸¹.

Penggunaan keempat fungsi manajemen sebagaimana yang dikemukakan oleh George R. Terry dalam manajemen masjid tentunya sangat berguna bagi masjid. Dalam hal ini, perencanaan terdiri dari penentuan program-program, menetapkan tujuan yang jelas, serta menentukan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut. Pengorganisasian mencakup penyusunan struktur kepengurusan dan distribusi tugas yang jelas antar individu. Pelaksanaan mencakup dalam penggerakan anggota masjid untuk menjalankan rencana yang sudah ditetapkan seperti dalam peribadahan, pendidikan, dan acara-acara khusus. Terakhir fungsi pengendalian mencakup pemantauan dan evaluasi pada program yang sudah berjalan untuk memastikan ketercapaian tujuan serta melakukan perbaikan jika dibutuhkan. Penerapan keempat fungsi tersebut secara efektif akan berguna dalam meningkatkan pelayanan kepada jamaah dan melaksanakan perannya sebagai pusat keagamaan lebih baik, terlebih pada pendidikan.

3. Pendidikan Nonformal

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang

⁸¹ Arifin, 169.

berguna sebagai pengganti atau pelengkap dari pendidikan formal dalam rangka mengembangkan potensi dari peserta didiknya dengan menekankan pada pengetahuan dan kemampuan fungsional dan pengembangan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan keaksaraan, pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan kerja, dan lain sebagainya⁸². Pendidikan nonformal menurut Coombs dan Ahmed sebagaimana yang dikutip oleh Johnson dan Majewska (2022) adalah setiap kegiatan pendidikan terorganisir, sistematis, yang dilakukan di luar kerangka sistem formal untuk menyediakan jenis pembelajaran tertentu pada subkelompok tertentu dalam populasi, baik orang dewasa maupun anak-anak⁸³. Menurut Zahara Idris sebagaimana yang dikutip oleh Tamrin (2018), menyatakan pendidikan nonformal merupakan segala bentuk pendidikan yang dilakukan secara sadar, teratur, terencana, dan terarah di luar kegiatan sekolah⁸⁴.

Pendidikan nonformal memiliki beberapa karakteristik tersendiri, baik dalam hal tujuan, waktu, isi, proses, dan pengendaliannya. Adapun karakteristik dari pendidikan nonformal adalah sebagai berikut⁸⁵:

⁸² Indonesia, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

⁸³ Martin Johnson dan Dominika Majewska, “Formal, nonformal and informal learning: What are they, and how can we research them?,” *Cambridge University Press & Assessment Research Report*, 2022, 9.

⁸⁴ M. Isnando Tamrin, “Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup,” *MENARA Ilmu* XII, no. 1 (2018): 70–79, <https://doi.org/10.33559/mi.v12i1.489>, 73.

⁸⁵ Haerullah Haerullah dan Elihami Elihami, “Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal,” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 190–207, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/504>, 195.

a. Tujuan

Pendidikan nonformal berpusat di lingkungan masyarakat umum dan lembaga. Pendidikan nonformal juga tidak menekankan pentingnya sebuah ijazah bagi peserta didiknya.

b. Waktu

Lama waktu pendidikan nonformal relatif singkat dengan penekanan masa saat ini. Waktu yang digunakan hanya sesaat dan tidak menekankan keberlanjutan.

c. Isi program

Isi program atau lebih tepatnya kurikulum dari pendidikan nonformal lebih mengedepankan kepentingan dari peserta didik.

d. Proses pembelajaran

Karena kurikulum yang lebih mengedepankan kepentingan peserta didik, pelaksanaan proses pembelajaran tidak kaku. Penggunaan sumber daya digunakan sehemat mungkin pada pendidikan jenis ini.

e. Pengendalian

Pengendalian pendidikan nonformal dilaksanakan oleh penyelenggara dan peserta didik. Dalam pengendalian ini menggunakan pendekatan yang demokratis.

Selain beberapa karakteristik pendidikan nonformal yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan nonformal memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi dari pendidikan nonformal antara lain⁸⁶:

- a. Sebagai pelengkap dari pendidikan formal dengan menyediakan kegiatan pembelajaran yang tidak terdapat dalam pembelajaran formal;
- b. Sebagai penambah pengalaman bagi peserta didik;
- c. Sebagai pengganti layanan pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu.

Di sisi lain, Daeng Pawero sebagaimana dikutip oleh Bolotio, dkk. (2021) berpendapat mengenai pendidikan nonformal agama Islam. Menurutnya, pendidikan Islam nonformal merupakan segala kegiatan terorganisir dan sistematis dilakukan di luar kerangka institusi pendidikan formal yang sudah mapan. Pendidikan jenis ini dapat dilakukan secara mandiri atau menjadi bagian integral dari rangkaian kegiatan yang lebih luas, yang secara khusus diarahkan untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran⁸⁷.

Pendidikan nonformal dalam konteks masjid memainkan peran kunci dalam menyediakan pendidikan Islam kepada jamaah dari berbagai usia dan latar belakang. Masjid sangat sering menawarkan berbagai program seperti ceramah agama, kelas mengaji, dan pelatihan keterampilan

⁸⁶ Juliana Pane, Riduan Harahap, dan Nikmah Royani, "Konsep Pendidikan Nonformal Menurut Omar Muhammad Al Toumyal-Syaibani dalam Filsafat Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 28318–27, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11392>, 28326.

⁸⁷ Rivai Bolotio, Hadirman Hadirman, dan Musafar Musafar, "Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15, no. 1 (2021): 32–47, <https://doi.org/10.30984/jii.v15i1.1072>, 33.

yang berguna untuk memenuhi kebutuhan umat Islam. Adanya hal ini tentu memungkinkan masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat yang inklusif, yaitu masyarakat dapat mengakses ilmu pengetahuan yang relevan dan berbasis agama. Selain itu, pendidikan nonformal yang diselenggarakan masjid juga menekankan pada pendekatan partisipatif masyarakat. Masyarakat dapat ikut serta dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pendidikan. Dengan hal tersebut, masjid dapat menyediakan lingkungan belajar yang responsif pada kebutuhan jamaah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian studi kasus kualitatif. Secara sederhana, studi kasus adalah rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa tersebut⁸⁸. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi lebih mendalam dan menyeluruh tentang manajemen masjid sebagai penyelenggara pendidikan Islam nonformal di lingkungan masyarakat Muslim minoritas.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

⁸⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, I (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), 32.

Tempat penelitian ini berlokasi di Kanazawa, Jepang, tepatnya yaitu di Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa. Masjid tersebut beralamat di Tsu-120 Wakamatsumachi, Kanazawa, Ishikawa 920-1165, Jepang. Waktu penelitian yaitu dimulai pada 1 Maret hingga 22 April tahun 2024. Namun penelitian membutuhkan perpanjangan waktu mulai dari 23 April hingga 31 Mei 2024. Perpanjangan dilakukan dengan cara mewawancarai narasumber atau subyek penelitian melalui pertemuan daring.

3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian ditentukan berdasarkan pada syarat tertentu. Hal ini dikarenakan informan tersebut harus mengetahui dengan sungguh-sungguh pada sebuah permasalahan atau fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, digunakan teknik *purposive*. *Purposive* adalah teknik untuk memilih informan secara khusus berdasarkan pada tujuan penelitian⁸⁹. Adapun informan yang dipilih pada penelitian ini adalah pengurus masjid yang dalam hal ini merupakan komite masjid sebagai pengelola kegiatan Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa. Komite masjid dipilih karena mereka dianggap memiliki pemahaman yang lebih baik dibanding dengan lainnya terkait kegiatan dan program masjid.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

⁸⁹ Hardani Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, ed. oleh Husnu Abadi, I (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 368.

Wawancara adalah suatu bentuk interaksi komunikasi yang terjadi antara paling tidak dua individu, dilakukan dalam konteks yang alami, dengan arah pembicaraan yang terfokus pada tujuan yang telah ditetapkan, dengan memprioritaskan kepercayaan sebagai dasar utama dalam upaya memahami⁹⁰. Wawancara dilakukan baik tatap muka secara langsung atau tidak langsung dengan menggunakan perantara alat komunikasi. Dengan wawancara, maka didapatkan data-data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan sehingga dapat membantu dalam proses penelitian. Data yang digali dalam wawancara ini berupa data manajemen masjid sebagai penyelenggara pendidikan Islam nonformal yang berasal dari para narasumber yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun narasumber berasal dari perwakilan komite Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa yaitu Bapak AA, Bapak MS, dan Bapak MH.

b. Observasi

Menurut Basrowi dan Suwandi sebagaimana yang dikutip oleh Rahmadi, observasi didefinisikan sebagai metode pencatatan sistematis mengenai perilaku dengan melakukan pengamatan langsung terhadap tingkah laku individu atau kelompok yang sedang diteliti⁹¹. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta dan terlibat langsung dalam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek yang sedang diteliti. Peneliti ikut

⁹⁰ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, ed. oleh Anwar Mujahidin (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 61-62.

⁹¹ Rahmadi Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. oleh Syahrani Syahrani, I (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 80.

berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masjid serta mengamati bagaimana proses manajemen yang dilakukan oleh pimpinan dan pengurus masjid. Observasi dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat serta melengkapi data yang telah didapat pada wawancara. Observasi dilakukan pada kondisi sosial budaya masjid, kondisi lingkungan sekitar masjid, program-program pendidikan yang diadakan oleh masjid, dan proses manajemen yang dilakukan oleh komite masjid dalam menyelenggarakan pendidikan Islam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang didapat melalui bukti fakta yang tersimpan dalam bentuk dokumen seperti foto, arsip, catatan, laporan kegiatan, dan lain sebagainya⁹². Teknik ini digunakan untuk melengkapi data-data yang sebelumnya sudah didapat, sehingga data yang didapat bersifat lebih akurat dan valid. Hal ini dikarenakan adanya bukti-bukti yang berupa dokumen-dokumen yang berhasil didapat. Dalam penelitian ini, peneliti menggali dokumen-dokumen yang dimiliki masjid untuk memperkuat dan melengkapi data yang sudah didapat sebelumnya. Peneliti juga menggali melalui media sosial yang dimiliki oleh masjid demi memperkuat data. Adapun dokumen yang sudah diperoleh yaitu kepengurusan komite Masjid Umar bin Al-

⁹² Muhammad Rizal Pahleviannur et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Fatma Sukmawati (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), 133.

Khattab Kanazawa yang didapat melalui unggahan laman Facebook Ishikawa Muslim Society.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan bersamaan dengan tahap pengumpulan data. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif sudah dilakukan sejak sebelum proses pengumpulan data, saat pengumpulan data, dan setelah pengumpulan data di lapangan⁹³. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teori analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang dijelaskan sebagai berikut⁹⁴:

a. Kondensasi data

Kondensasi data di dalamnya meliputi proses pemilihan, penekanan, penyederhanaan, dan transformasi data dengan tujuan membuat data menjadi lebih kuat. Dalam tahap ini dilakukan proses pencatatan data lapangan, transkrip wawancara dan dokumen, serta data-data empiris lainnya. Kondensasi data dilakukan selama berlangsungnya proses pengumpulan data dan bahkan dapat dilakukan sebelumnya.

b. Penyajian data

Tahap kedua setelah kondensasi data adalah penyajian data. Data yang disajikan merupakan kumpulan informasi yang terstruktur dan terkompresi yang nantinya akan mempermudah dalam penarikan

⁹³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 89.

⁹⁴ Mathew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: SAGE Publications, Inc, 2014).

kesimpulan. Penyajian data paling umum biasanya berupa teks naratif. Namun penyajian data juga dapat dilakukan dengan jenis matriks, diagram, dan jaringan. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan didominasi oleh teks naratif. Namun terdapat beberapa data yang disajikan dengan tabel atau dengan diagram untuk memudahkan pemahaman.

c. Penarikan kesimpulan

Tahap ketiga setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana penarikan kesimpulan sudah ada sejak awal pengumpulan data. Namun kesimpulan awal tersebut masih bersifat sementara. Kesimpulan akhir baru muncul setelah seluruh data terkumpul. Hal ini tergantung seberapa banyak data yang didapat, cara dikodekan dan disimpan, kemampuan peneliti, serta adanya batas waktu yang ditetapkan. Data yang sudah didapat kemudian diverifikasi yang kemudian ditarik kesimpulan bahwa data yang didapat merupakan data yang valid, masuk akal, kokoh, dan dapat dikonfirmasi.

6. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi data digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini. Triangulasi merupakan metode analisis data yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Institute of Global Tech menyatakan bahwa triangulasi memiliki tujuan untuk secara cepat menguji data yang sudah ada guna memperkuat interpretasi, meningkatkan kebijakan, dan mengembangkan program berlandaskan pada bukti-bukti

yang sudah ada. Dengan cara mengumpulkan data melalui metode yang berbeda, melibatkan kelompok yang berbeda, dan dalam populasi yang berbeda, triangulasi memungkinkan adanya bukti yang saling mendukung, sehingga mengurangi potensi kesalahan yang mungkin terjadi dalam satu penelitian tunggal⁹⁵.

Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data dengan cara yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara pada para informan digunakan untuk menggali data, sedangkan observasi dan dokumentasi digunakan untuk menguji kebenaran data yang disampaikan oleh para informan. Di sisi lain, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang didapat dari para informan. Peneliti mengumpulkan data dari para informan yang kemudian data yang telah didapat tersebut dideskripsikan, diklasifikasikan, dan dievaluasi dari berbagai pandangan⁹⁶.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi mengenai pembahasan skripsi yang terstruktur pada setiap bab dan isinya. Tujuan adanya sistematika pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis kepada para pembaca

⁹⁵ Dedi Susanto, Risnita Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>, 55.

⁹⁶ Susanto, Risnita, dan Jailani, 56.

sehingga memudahkannya dalam memahami isi dari skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan dari skripsi ini antara lain⁹⁷:

a. Bab I Pendahuluan

Isi dari bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan secara rinci mengenai topik penelitian yang akan dibahas pada skripsi beserta langkah-langkahnya dan penelitian terdahulu yang sejenis.

b. Bab II Gambaran Umum

Isi dari bab ini yaitu berupa gambaran umum mengenai tema yang diambil. Dalam bab ini juga dijelaskan gambaran umum mengenai keadaan tempat penelitian yaitu Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa, Jepang. Hal-hal yang dijelaskan yaitu meliputi sejarah masjid dan umat Islam di Kanazawa serta kondisi sosial budaya di lingkungan sekitar masjid.

c. Bab III Hasil dan Pembahasan

Isi dari bab ini yaitu berupa hasil dan pembahasan dari temuan yang ditemukan di lapangan berdasarkan pada teori dan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

d. Bab IV Penutup

Isi dari bab ini yaitu kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan serta saran dari peneliti terhadap hasil penelitian. Di akhir dari bab ini juga

⁹⁷ Zainal Arifin dan Nora Saiva Jannana, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Makalah, dan Artikel Ilmiah)*, ed. oleh Imam Machali et al., I (Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam, 2020), 21-26.

dilengkapi daftar pustaka yang digunakan pada penelitian ini serta lampiran sebagai dokumen bukti peneliti.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses manajemen penyelenggaraan pendidikan Islam nonformal di Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa menunjukkan beberapa kelemahan. Kelemahan terlihat pada kurang maksimalnya proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian yang dilakukan belum secara formal. Namun terdapat kekuatan terutama pada dukungan pendanaan dan adanya komite yang peduli dengan masjid. Hal ini menunjukkan adanya dukungan komunitas yang kuat dan komitmen dari pengurus dalam melaksanakan kegiatan.
2. Berkaitan dengan kegiatan pendidikan Islam nonformal di Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa, setidaknya terdapat 3 kegiatan yang berjalan secara rutin. Ketiga kegiatan tersebut antara lain Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Kajian Tematik, dan Kajian Internasional. Selain ketiga kegiatan tersebut masjid juga mengadakan beberapa kegiatan yang bersifat insidental.
3. Faktor pendukung dari manajemen masjid sebagai penyelenggara pendidikan Islam nonformal di Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa adalah keberadaan masjid untuk mengakses pendidikan Islam, kesediaan orang-orang yang ikut menyumbangkan tenaganya dalam kegiatan masjid,

dan kebutuhan akan pendidikan Islam bagi umat Islam di Jepang. Sedangkan tantangan yang dihadapi dalam proses manajemen masjid sebagai penyelenggara pendidikan Islam nonformal di Masjid Umar bin Al-Khattab Kanazawa dibagi menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Tantangan internal antara lain perbedaan latar belakang dari jamaah yang berasal dari berbagai negara, perbedaan mazhab, dan antusiasme yang kurang dari umat Islam Kanazawa karena kesibukan masing-masing. Adapun tantangan eksternal antara lain yaitu lokasi masjid yang sulit untuk diakses dan adanya warga sekitar yang sampai saat ini masih tidak setuju dengan adanya masjid. Dalam rangka menghadapi berbagai tantangan tersebut, pihak masjid melakukan berbagai solusi. Solusi-solusi tersebut antara lain senantiasa mengajak umat Islam Kanazawa untuk meramaikan kegiatan, menghadirkan imam tetap, menyediakan fasilitas antar jemput bagi yang kesulitan pergi ke masjid, dan selalu berperilaku baik ke warga sekitar masjid.

B. Saran

Penelitian ini tentu masih belum sempurna. Oleh karenanya diperlukan penelitian lanjutan mengenai manajemen masjid sebagai penyelenggara pendidikan Islam nonformal di lingkungan minoritas muslim. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai keterbatasan penelitian yang ada pada penelitian ini. Seperti contohnya yaitu peneliti tidak dapat observasi secara langsung pada beberapa kegiatan seperti saat kegiatan TPA yang dikarenakan pelaksanaan TPA berada di tempat salat jamaah wanita. Sehingga peneliti tidak mendapat

akses untuk masuk ke dalam karena peneliti adalah seorang pria. Selain itu peneliti juga pada beberapa kesempatan tidak dapat wawancara tatap muka secara langsung. Hal ini mengingat kesibukan dari para narasumber serta keterbatasan waktu peneliti untuk tinggal di Jepang lebih lama lagi.



DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Khaerul, Choeroni Choeroni, dan Mumtaz Fatimah Az-Zahro. “Manajemen Pendidikan Agama Islam di Masjid berbasis Layanan Umat.” *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2022): 129–37. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.2.129-137>.

Arifin, Zainal. *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen Hikmah Idariyah dalam Al-Qur’an*. Diedit oleh Imam Machali. Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam, 2019.

Arifin, Zainal, dan Nora Saiva Jannana. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Makalah, dan Artikel Ilmiah)*. Diedit oleh Imam Machali, Nur Siti Hidayah, Subiyantoro Subiyantoro, Muhammad Qowim, Rinduan Zain, M. Jamroh Latief, Wiji Hidayati, et al. I. Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam, 2020.

Ashar, Ali, Hidayatul Mustofa, dan Haji Kaswari. “Strategi Manajemen dan Optimalisasi Peran Masjid An-Nuur dalam Layanan Pendidikan Islam: Sebuah Studi Kasus Kualitatif.” *An-Nuur: The Journal of Islamic Studies* 13, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.58403/annuur.v13i2.313>.

Badrudin, Badrudin. “The Management of Strengthening the Mosque-Based Religious Character Education.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2

(2020): 179–204. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.2.4106>.

Bafadhol, Ibrahim. “Ibrahim Bafadhol.” *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 59–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.95>.

Bolotio, Rivai, Hadirman Hadirman, dan Musafar Musafar. “Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam Non-Formal Pada Komunitas Muslim.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 15, no. 1 (2021): 32–47. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i1.1072>.

Castrawijaya, Cecep. *Manajemen Masjid Profesional di Era Digital*. Diedit oleh Amirah Ulinnuha dan Kurniawan Ahmad. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2023.

Firmansyah, Anang, dan Budi W Mahardhika. *Pengantar Manajemen*. I. Sleman: Deepublish, 2018.

Haerullah, Haerullah, dan Elihami Elihami. “Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal.” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2020): 190–207. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/504>.

Hajis, Hiji. “The number of Muslims in Japan is growing fast.” *The Economist*, 2021. <https://www.economist.com/asia/2021/01/07/the-number-of-muslims-in-japan-is-growing-fast>.

Hardani, Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Diedit oleh Husnu Abadi. I. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

Hariyadi, Rili Windiasih, dan Ignatius Suksmadi Sukoyo. "Islam and Mosque Activities in Japan." In *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VI,"* 1693-1702. Purwokerto: LPPM Unsoed, 2016.

Hasugian, Forsaktinahot, dan Winda Kustiawan. "Manajemen Badan Kesejahteraan Masjid Raya Doloksanggul, Kab. Humbang Hasundutan dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Masyarakat Muslim." *Jurnal Manajemen Dinamis* 6, no. 2 (2024): 51–63.

Hidayat, Rahmat, Zainal Arifin, dan Yusuf Tamiang. "Tafsir Ayat-Ayat tentang Fungsi Manajemen Pendidikan." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* 2, no. 1 (2021): 88–107. <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>.

Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional (2003).

Jaya, Encep S., Mahmud Mahmud, Uus Ruswandi, dan Mohamad Erihadiana. "The Strategic Management of Mosque-Based Education." *International Journal of Current Science Research and Review* 05, no. 06 (2022): 2025–32. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v5-i6-28>.

Johnson, Martin, dan Dominika Majewska. "Formal, non-formal and informal learning: What are they, and how can we research them?" *Cambridge University Press & Assessment Research Report*, 2022.

Jakarta Islamic Centre. "Kehadiran Masjid di Jepang dan Dinamika Masalah di Balikny." Diakses 16 Februari 2024. <https://islamic-center.or.id/kehadiran-masjid-di-jepang-dan-dinamika-masalah-di-baliknya/>.

Krisnandi, Herry, Suryono Efendi, dan Edi Sugiono. *Pengantar Manajemen: Panduan Menguasai Ilmu Manajemen*. Diedit oleh Melati. Jakarta Selatan: LPU-UNAS, 2019.

Latif, Muhammad Tasmin. "Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam." *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu islam* 4, no. 2 (2020): 229–43. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.330>.

LurahJepang.com. "Masjid Umar Bin Al-Khattab Kanazawa," 2018.

<https://lurahjepang.com/masjid/view/11/masjid-umar-bin-al-khattab-kanazawa/>.

Masruroh, Siti, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini. “Implementasi Nilai Iman, Islam dan Ihsan Pada Pendidikan.” *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 02, no. 1 (2021): 56–70.
<https://doi.org/10.35706/muntazam.v2i01.5343>.

Mihara, Reiko. “Schools for Muslims in Japan: A Comparative Study of School Accreditation With Reference to Cases in the Netherlands and England.” *SocArXiv* December 1 (2022): 1–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31235/osf.io/e8f6s>.

Miles, Mathew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: SAGE Publications, Inc, 2014.

Morimoto, Abu Bakr. *Islam in Japan: Its Past, Present and Future*. Japan: Japan Islamic Center, 1980.

Mujab, Akhmad. “Manajemen Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Tradisi Dakwah Jamaah Tabligh di Masjid Al Jihad Seturan Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. I. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.

Nugroho, Puspo. “Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Non Formal ‘Satu Atap’ Al Hidayah Jurangguning Argomulyo Kota Salatiga.” *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education* 7, no. 1 (2019): 1–28. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.4746>.

Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Dani Nur Saputra, Dedi Mardianto, Ns. Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vidriana Oktoviana Bano, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Fatma Sukmawati. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022.

Pane, Juliana, Riduan Harahap, dan Nikmah Royani. “Konsep Pendidikan Nonformal Menurut Omar Muhammad Al Toumyal-Syaibani dalam Filsafat Islam.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 28318–27. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11392>.

Rahmadi, Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Diedit oleh Syahrani Syahrani. I. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Rifa'i, Muhammad. *Manajemen Organisasi Pendidikan*. Diedit oleh Muhammad Fadhli. I. Malang: CV. Humanis, 2019.

Rifa'i, Muhammad, dan Muhammad Fadhli. *Manajemen Organisasi*. Diedit oleh Candra Wijaya. I. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.

Rohman, Abd. *Dasar-Dasar Manajemen*. I. Malang: Inteligencia Media, 2017.

Rohman, Minarur. "Optimalisasi Masjid sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam (Studi di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Saiin, Dul, Mohammad Yusuf, Ahmad Riyandi Syahrillah, Amanda Riyani Ramadhan, dan Siti Hajr. "Dimensions of Islamic Thought." *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2020): 171–81.

Saiphreda, Muhammad Afraval. "Minoritas Muslim di Kobe Tahun 2000-2016 M." UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Sidiq, Umar, dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Diedit oleh Anwar Mujahidin. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.

Suryawati, Ely. “Pemberdayaan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam.” *Al-Rabwah* 15, no. 02 (2021): 60–69. <https://doi.org/10.55799/jalr.v15i02.124>.

Susanto, Dedi, Risnita Risnita, dan M. Syahran Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

Tabroni, Imam, Erfian Syah, dan Siswanto Siswanto. “Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Covid-19 di Masjid Hayatul Hasanah dan Baitut Tarbiyah Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta.” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2022): 125. <https://doi.org/10.30868/im.v5i01.2141>.

Tahir, M. “Optimalisasi Manajemen Masjid pada Masjid Aisyah Islamic Center Al-Hunafa Lawata sebagai Lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam.” *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 416–28. <https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.1903>.

Tamrin, M. Isnando. “Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup.” *MENARA Ilmu* XII, no. 1 (2018): 70–79. <https://doi.org/10.33559/mi.v12i1.489>.

- Tanada, Hirofumi. "Ever growing Muslim community in the world and Japan." *Waseda Weekly*, 2017. <https://www.waseda.jp/inst/weekly/academics-en/2017/08/28/33540/>.
- Thamrin, Husni, Kiyomi Yamashita, dan Edi Erwan. "Islamic and Culture in Japan: Dynamic and Problematic." *Al-Fikra: Jurnal ilmiah Keislaman* 13, no. 1 (2014): 107–29. <https://doi.org/10.24014/af.v13i1.3995>.
- Yamashita, Yoko. "Islam and Muslims in 'non-religious' Japan: caught in between prejudice against Islam and performative tolerance." *International Journal of Asian Studies* 19, no. 1 (2022): 81–97. <https://doi.org/10.1017/S1479591421000012>.
- Yasin, Muhammad. "Efektivitas Pengelolaan masjid sebagai Sarana Pendidikan di Masjid Al-Musannif Deli Serdang." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 54–67. <https://doi.org/10.30821/hijri.v8i2.6974>.
- Yulita, Irma Rachmi, dan Susy Ong. "The Changing Image of Islam in Japan: The Role of Civil Society in Disseminating Better Information about Islam." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 1 (2019): 51–82. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.571.51-82>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA